

KAJIAN GAYA ARSITEKTUR ART DECO PADA DESAIN GALERI BATIK JAWA BARAT

Nutrian Galupamudia¹, Risma Budiarti²

Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN)

nutrian.galupamudia@gmail.com¹

Risma_algani@yahoo.com²

Abstrak

Perkembangan zaman membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Salah satu nya yaitu perkembangan dunia elektronik gadget yang dari waktu ke waktu semakin pesat. Perkembangan gadget ini membuat masyarakat melupakan tentang kebersamaan dan dunia luar, karena kebanyakan masyarakat saat ini lebih fokus pada gadgetnya, seperti bermain game dan sosial media. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih sering berkomunikasi lewat sosial media yang menyebabkan interaksi dengan dunia luar berkurang.

Salah satu langkah untuk membuat masyarakat mengenal dunia luar atau sekedar berkumpul sekaligus beredukasi yaitu dengan disediakannya tempat berkumpul yang nyaman, aman dan mudah di jangkau, serta membawa nilai positif. Tempat dimana dapat di kunjungi oleh anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu tempat yang dapat dijadikan area berkumpul sekaligus beredukasi ini yaitu galeri batik. Galeri batik dapat dijadikan sebagai area untuk berkumpul dan belajar, baik bagi keluarga, anak-anak sekolah maupun remaja yang membutuhkan tempat untuk bercengkrama. Selain itu galeri batik juga dapat dijadikan sebagai perantara pelestarian dan memperkenalkan kepada masyarakat akan warisan budaya kain batik itu sendiri.

Kata Kunci: Galeri Batik.

Abstract

The development of the times brought great influence to society. One of them is the development of the electronic world of gadgets that from time to time more rapidly. The development of this gadget makes people forget about togetherness and the outside world, because most people today are more focused on gadgets, such as playing games and social media. This causes the community more often communicate through social media that causes interaction with the outside world is reduced.

One step to make people know the outside world or just gathering as well as educate that is by providing a comfortable place to gather, safe and easy to reach, and bring positive value. Places where can be visited by children as well as adults. One place that can be used as a gathering area as well as educate this is the gallery batik.

Batik Gallery can serve as the area to gather and learn, good for families, school children or teens who need a place to chat. In addition to batik Gallery can also serve as an intermediary and introduce it to the preservation society's cultural heritage batik cloth itself.

Keyword: Gallery Batik

I. PENDAHULUAN

Bandung merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat. Banyak sekali kebudayaan-kebudayaan yang lahir di Indonesia, seperti di Provinsi Jawa Barat ini yang patut dilestarikan. Salah satu contohnya yaitu Batik.

Batik merupakan kain Indonesia yang mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tanggal 2 oktober 2009. Selain itu batik juga telah menjadi sorotan dunia Internasional saat ini, dikutip dari Koran sindo, 2013, Menteri Perindustrian MS Hidayat mengatakan, pengakuan dunia akan batik membawa pengaruh positif pada meluasnya pasar batik ke berbagai negara. Selain itu batik juga merupakan warisan yang membawa nilai positif pada meluasnya pasar batik ke berbagai negara serta menambah devisa negara. Dengan meluasnya pasar batik ke berbagai negara ini membuat batik menjadi sorotan dan dikenal dunia Internasional.

Namun karya akan batik ini tidak akan bertahan, jika tidak mempunyai penerusnya. Batik Indonesia akan punah bahkan akan diambil oleh negara lain karena generasi penerus yang tidak peduli dengan makna akan batik.

Alasan yang tidak dapat dipungkiri mengapa para penerus batik ini tidak menekuni dunia batik yaitu banyaknya generasi muda yang

melupakan hal-hal tradisional. Dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju saat ini membuat generasi muda mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah anak-anak lebih senang bermain dengan smartphone daripada bermain diluar bersama teman-temannya.

Melihat permasalahan tersebut , salah satu cara untuk melestarikan batik adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi. Contohnya seperti untuk menarik minat generasi muda ini dapat dilakukan dengan membuat desain baju dari bahan dasar batik.

Untuk dapat melestarikan dan memperkenalkan batik ke masyarakat luar diperlukan suatu wadah yang dapat menampung batik-batik yang ada di Jawa Barat ini, wadah tersebut yaitu berupa sebuah galeri. Galeri tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat pameran tetapi juga dapat menjual benda yang dimaperkan. Selain itu dengan adanya galeri ini dapat pula dijadikan sebagai tempat wisata edukasi batik serta dapat memperkenalkan bagaimana proses membatik.

Faktor –faktor inilah yang di jadikan acuan membuat Tugas Akhir mengenai Galeri Batik Jawa Barat ini. Dengan adanya galeri ini dapat dijadikan tempat berwisata dan belajar membatik. Sehingga kebudayaan akan batik tidak punah dan dapat di kembangkan.

Sebuah galeri di desain mengacu pada tema tertentu yang mengacu pada lingkungan sekitar. Untuk galeri batik Jawa barat ini berlokasi di jalan asia afrika bandung, karena berdasarkan perda yang ada menyatakan bahwa kawasan ini merupakan kawasan wisata dan warisan budaya. Terdapat banyak bangunan di sepanjang jalan asia afrika yang merupakan bangunan warisan budaya bergaya colonial atau sering disebut Art Deco. Sehingga penulis memilih tema Art Deco untuk bangunan galeri ini karena mengikuti gaya bangunan di sekitar lokasi.

1.1 Kajian Pustaka

Menurut arti bahasanya, pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.
2. Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, A.S Hornby, edisi kelima, Great Britain: Oxford University Press, (1995) : "Gallery: A room or building for showing works of art".
3. Menurut Kamus Inggris - Indonesia, An English-Indonesian Dictionary, (1990) : "Galeri: Serambi, balkon, balai atau gedung kesenian".
4. Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).
5. Menurut Djulianto Susilo seorang arkeolog, Galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat untuk menjual benda / karya seni, sedangkan Museum tidak boleh melakukan transaksi karena museum hanya merupakan tempat atau wadah untuk memamerkan koleksi benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan langka (Koran Tempo, 2013).

Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah / alat komunikasi antara konsumen dengan produsen. Pihak produsen yang dimaksud

adalah para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor dan masyarakat. Fungsi galeri menurut Perdagangan antara lain :

1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

Berdasarkan jenis kegiatannya, galeri dapat dibedakan menjadi beberapa bagian tugas, yaitu :

1. Pengadaan

Hanya beberapa benda yang dapat dimasukkan ke dalam galeri, yaitu hanya benda-benda yang memiliki nilai budaya, artistic dan estetis. Serta benda yang dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya, dan hal-hal lainnya yang mendukung identifikasi.

2. Pemeliharaan

Terbagi menjadi 2 aspek, yaitu :

a) Aspek Teknis

Dijaga serta dirawat supaya tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

b) Aspek Administrasi

Benda-benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang membuatnya bersifat monumental.

3. Konservasi

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris "Conservation" yang artinya pelestarian atau perlindungan.

4. Restorasi

Restorasi merupakan pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula atau bisa disebut juga dengan pemugaran. Restorasi yang dilakukan berupa perbaikan ringan, yaitu mengganti bagian-bagian yang sudah usang/termakan usia.

5. Penelitian

Bentuk dari penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu :

a) Penelitian Intern adalah penelitian yang dilakukan oleh

kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

b) Penelitian Ekstern adalah penelitian yang dilakukan oleh

peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.

6. Pendidikan

Kegiatan ini lebih ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan- pengenalan materi koleksi yang dipamerkan.

7. Rekreasi

Rekreasi yang bersifat mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung dan tidak diperlukan konsentrasi yang menimbulkan keletihan dan kebosanan.

8. Bisnis

Bisnis juga dapat dilakukan di dalam galeri, karena galeri merupakan wadah atau tempat untuk memperjualbelikan bendabenda langka atau benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri tersebut.

1.2 Prinsip Perancangan Ruang Galeri

Menurut Neufert (1996), Ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan umum tersebut antara lain :

a) Pencahayaan yang cukup

b) Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil

c) Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah

Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi menurut Patricia Tutt dan David Adler (*The Architectural Press*, 1979), yaitu :

a) *In show case*

Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada.

b) *Free standing on the floor or plinth or supports*

Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

c) *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.

Ada beberapa syarat tentang cara pemajangan benda koleksi seni yang ada antara lain adalah dengan cara berikut :

a) *Random Typical Large Gallery*

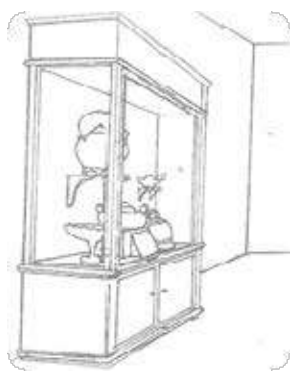
Penataan benda yang dipamerkan disajikan dengan acak, biasanya terdapat pada galeri yang berisi benda-benda non klasik dan bentuk galeri yang asimetris, ruang-ruang yang ada pada galeri dibentuk mempunyai jarak atau lorong pembatasan oleh pintu. Jenis dan media seni yang ada dicampur dan menguatkan kesan acak. Contoh: menggabungkan display benda 2 dimensi dan 3 dimensi seperti seni lukis dan seni patung.

b) *Large Space With An Introductory Gallery*

Pengolahan ruang pameran dengan pembagian area pameran sehingga memperjelas tentang benda apa yang dipamerkan didalamnya, pembagian dimulai pada suatu ruang utama kemudian dengan memperkenalkan terlebih dahulu benda apa yang dipajang didalamnya. Vitrine merupakan salah satu lemari untuk menata dan memamerkan benda-benda koleksi. Bentuk vitrine harus sesuai dengan ruangan yang akan ditempati oleh vitrine tersebut. Menurut penempatannya, vitrine dibagi menjadi :

a) *Vitrine Dinding*

Vitrine diletakkan



yang

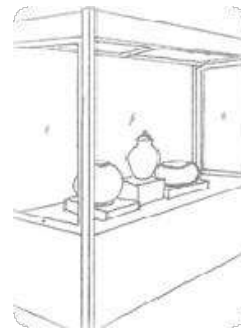
berhimpit dengan dinding, Dapat dilihat dari sisi samping dan depan.

Gambar : Vitrine Dinding

Sumber ; DPK, 1994

b) *Vitrine Tengah*

Diletakkan di tengah dan tidak berhimpit dengan dinding. Isinya harus terlihat dari segala arah, sehingga keempat sisinya terbuat dari kaca.



Gambar : Vitrine Tengah

Sumber ; DPK, 1994

c) *Vitrine Sudut*

Terletak di sudut ruangan yang hanya dapat dilihat dari satu arah saja, yaitu dari sisi depan saja, sisi lain melekat pada dinding.



Gambar 2.3 Vitrine Sudut

Sumber ; DPK, 1994

d) Vitrine Lantai

Terletak di bawah pandangan mata dan biasanya diletakkan untuk menata benda-benda kecil dan harus dilihat dari dekat.

e) Vitrine Tiang

Diletakkan disekitar tiang, sama seperti vitrine tengah karena dapat dilihat dari berbagai sisi.

1.3 Elemen Interior

a) Elemen Lantai

Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Menurut *DK. Ching* (1979), elemen horizontal suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai dan lantai dasar. Dengan demikian akan terbentuk kesatuan ruang dan kesatuan visual pada ruang pameran akibat adanya penurunan dan peninggian elemen lantai.

b) Elemen Ceiling

Menurut *Gardner* (1960), langit-langit/ceiling yang sesuai untuk ruang pameran (*exhibition hall*) adalah langit-langit yang sebagian

dibiarkan terbuka untuk keperluan ekonomis dan

memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung pada langit-langit/ceiling. Ceiling merupakan faktor yang penting yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan komponen yang terkait dengan pencahayaan.

c) Elemen Fleksibilitas

"Flexibilitas can be defined as : easily changed to suit new condition" (*Homby*,1987) dan dalam Bahasa Indonesia artinya mudah disesuaikan dengan kondisi yang baru. Elemen fleksibilitas berarti elemen pembentuk ruang yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi berbeda dengan tujuan kegiatan baru yang diwadahi seoptimal mungkin pada ruang yang sama.

1.4 Sistem Pencahayaan

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah jumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Dengan adanya cahaya pada lingkungan ruang dalam yang bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada di dalam ruang, sehingga ruangan menjadi terang dan dapat dirasakan suasana visualnya (*Honggowidjaja*, 2003). Pencahayaan pada galeri memberikan kontribusi yang besar tentang bagaimana

menampilkan benda yang dipamerkan agar lebih memiliki kekuatan dan menarik sesuai tema yang ada, selain itu pencahayaan juga dapat memberikan fokus yang lebih menonjol dibandingkan dengan suasana galeri secara keseluruhan. Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi :

a) Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan membuat jendela atau ventilasi atau bukaan yang besar.

b) Pencahayaan Buatan (*General Artificial Lighting*)

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber listrik. Apabila pencahayaan alami tidak memadai atau posisi ruang sukar untuk dicapai oleh pencahayaan alami, maka dapat digunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Mempunyai intensitas yang cukup sesuai dengan jenis kegiatan.
- Tidak menimbulkan penambahan suhu udara yang berlebihan pada ruang.
- Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan dan tidak

menimbulkan bayang-bayang yang dapat mengganggu kegiatan.

Sistem pencahayaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam proses mendesain. Untuk menciptakan suasana yang diinginkan pada sebuah ruang, dibutuhkan jenis sistem pencahayaan dalam ruangan. Teknik pendistribusian cahaya, dibedakan menjadi (*Industrial Hygiene Engineering*, 1998) :

• *Direct Lighting*

Jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaannya dipancarkan pada bidang kerja, dapat dirancang menyebar/terpusat. Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi.

• *Semi Direct Lighting*

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

• *General Difus Lighting*

Pada sistem ini setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dalam pencahayaan sistem ini termasuk sistem *direct-indirect* yakni memancarkan setengah cahaya ke bawah dan sisanya ke atas. Pada sistem ini

masalah bayangan dan kesilauan masih ditemui.

- *Semi Indirect Lighting*

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah. Pada sistem ini masalah bayangan praktis tidak ada serta kesilauan dapat dikurangi.

- *Indirect Lighting*

Indirect Lighting disebut juga sebagai pencahayaan tidak langsung. Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan. Agar seluruh langit-langit dapat menjadi sumber cahaya perlu diberikan perhatian dan pemeliharaan yang baik. Keuntungan sistem ini adalah tidak menimbulkan bayangan dan kesilauan sedangkan kerugiannya mengurangi efisien cahaya total yang jatuh pada permukaan kerja.

Sistem Pencahayaan buatan menurut cakupan cahaya dapat dibedakan menjadi :

- *General Lighting*

Pencahayaan merata pada ruangan & dimaksudkan untuk memberi kesan merata agar tidak terlalu gelap.

- *Ambience Lighting*

Pencahayaan tidak langsung yang di pantulkan plafon & dinding, lampu dapat digantung pada dinding atau menyatu dengan perabot.

- *Task Lighting*

Jenis pencahayaan yang hanya terdapat pada tempat & area sekelilingnya yang terkena cahaya.

- *Accent Lighting*

Jenis pencahayaan yang digunakan pada obyek tertentu.

- *Decorative Lighting*

Pencahayaan dengan lampu sebagai object untuk di lihat.

Sistem Pencahayaan buatan menurut arah pencahayaan dapat dibedakan menjadi (Ruang Artistik Dengan Pecahayaannya, 2006: 26) :

- *Downlight* (Arah cahaya ke bawah)

Arah pencahayaan ini berasal dari atas dengan tujuan untuk memberikan cahaya pada obyek di bawahnya.

- *Uplight* (Arah cahaya ke atas)

Pencahayaan datang dari bawah ke atas. Uplight umumnya berperan untuk dekoratif dengan kesan megah, dramatis, dan memunculkan dimensi. Contoh aplikasi pencahayaan ini misalnya pada kolom rumah yang biasanya memakai lampu halogen.

- *Backlight* (Arah cahaya dari belakang)

Arah pencahayaan berasal dari belakang obyek untuk memberi aksentuasi pada obyek seperti menimbulkan siluet. Jenis pencahayaan memberikan pinggiran cahaya yang menarik pada obyek dan bentuk obyek menjadi lebih terlihat.

- *Sidelight* (Arah cahaya dari samping)

Arah cahaya datang dari samping sehingga memberikan penekanan pada elemen interior tertentu, memberikan aksen pada obyek. Biasanya digunakan pada benda-benda seni untuk menonjolkan nilai seninya.

- *Frontlight* (Arah cahaya dari depan)

Arah cahaya datang dari depan obyek dan biasanya diaplikasikan pada obyek dua dimensi seperti lukisan atau foto.

1.5 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan memnberikan kenyamanan thermal bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 23°C. Pencapaian kondisi kenyamanan ini tergantung dari banyaknya bukaan jendela, kondisi lingkungan, jumlah manusia dan dimensi ruang. Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan banyaknya bukaan jendela atau menggunakan penghawaan seperti *Air Conditioner* atau Fan. Berikut adalah

beberapa jenis *Air Conditioner* yang dijelaskan menurut peletakannya:

a) *Mounted type*

Ditanam didalam dinding atau didalam plafond ruangan.

b) *Ceiling type*

Ditanam di atas atau dipasang di langit-langit ruangan.

c) *Custom floor type*

Diletakkan di atas lantai tanpa ada pemasangan khusus.

d) *Wall mounted type*

Ditanam didalam dinding.

Di pasaran pada umumnya kita mengenal 3 jenis *Air Conditioner* (Suptandar, 1982: 150), yaitu :

a) AC Window

Umumnya dipakai pada perumahan dan dipasang pada pada salah satu dinding ruang dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu si pemakai.

b) AC Central

Biasanya digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengontrolan pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.

c) AC Split

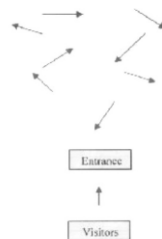
Memiliki bentuk yang hampir sama dengan AC window, bedanya hanya terletak pada konstruksi dimana alat kondensator terletak di luar ruangan.

1.6 Sirkulasi Ruang

Sirkulasi dalam galeri adalah mengantarkan pengunjung untuk memberikan kelayakan dalam memamerkan hasil karya. Sirkulasi pergerakan jalur dalam suatu kegiatan ruang pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan antara objek dengan pengunjung. Menurut *De Chiara dan Calladar (Time Saver Standards for Building Types, 1973)*, tipe sirkulasi dalam suatu ruang yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a) Sequential Circulation

Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu persatu menurut ruang pameran yang berbentuk ulir maupun memutar sampai akhirnya kembali menuju pusat entrance area galeri.

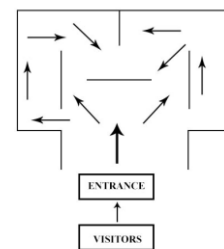


Gambar : Pola Jalur *Sequential Circulation*

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

b) Random Circulation

Sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi para pengunjungnya untuk dapat memilih jalur jalannya sendiri dan tidak terikat pada suatu keadaan dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang.

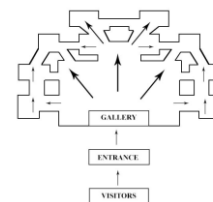


Gambar : Pola Jalur *Random Circulation*

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

c) Ring Circulation

Sirkulasi yang memiliki dua alternatif, penggunaannya lebih aman karena memiliki dua rute yang berbeda untuk menuju keluar suatu ruangan.

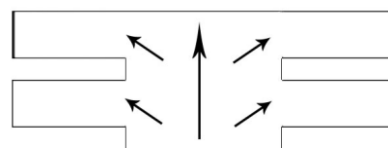


Gambar : Pola Jalur *Ring Circulation*

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

d) Linear Bercabang

Sirkulasi pengunjung jelas dan tidak terganggu, pembagian koleksi teratur dan



jelas sehingga pengunjung bebas melihat koleksi yang dipamerkan.

14. Sumedang

15. Indramayu

Gambar : Pola Jalur linear bercabang

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

1.7 Batik Jawa Barat

Hasil dari pengumpulan data terdapat 15 kota di Jawa Barat yang memiliki batik khas dengan berbagai motif dan memiliki ciri khas setiap kotanya. Kota-kota tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Cirebon
2. Kuningan
3. Ciamis
4. Tasikmalaya
5. Garut
6. Bandung
7. Cianjur
8. Sukabumi
9. Bogor
10. Cimahi
11. Depok
12. Bekasi
13. Karawang

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk proses pencarian data dan perancangan adalah metode kualitatif. **Metode kualitatif** yaitu metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis subjektif peneliti (perspektif subjek) dengan memanfaatkan landasan teori sebagai panduan di lapangan.

Hasil dari metode yang dilakukan adalah Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data yang didapat melalui proses analisa dan pengamatan kondisi obyek.

Berikut adalah data yang didapat dengan menggunakan sistem kualitatif :

2.1 Morfologi Lahan

Lahan berada di kawasan alun-alun bandung, yaitu tepatnya berada di jalan asia-afrika (ex. Palaguna). Kondisi permukaan lahan memiliki kemiringan sekitar 10° kearah



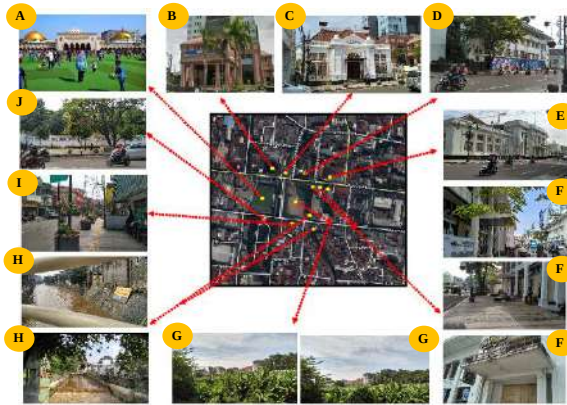


Gambar : Kondisi Lahan

Sumber: Data Pribadi (Diolah)

2.1.2 Lingkungan di sekitar lahan

Terdapat beberapa bangunan di sekitar lahan yang menjadi batas lahan, yaitu sebagai berikut :



Gambar : Kondisi Lingkungan Sekitar

Sumber : Data Pribadi yang diolah

- A** Taman alun-alun Kota Bandung
- B** BRI Tower
- C** Bank Mandiri
- D** Bangunan PLN
- E** Gedung Merdeka
- F** Road Caffé
- G** Lokasi Lahan
- H** Sungai Cikapundung
- I** Toko di belakang site
- J** Pendopo

2.1.3 Sosial Budaya

Lokasi lahan berada di kawasan bangunan cagar budaya (Bangunan Heritage) yang dilestarikan oleh pemerintah Kota Bandung.

Selain itu lokasi lahan juga berada di pusat Kota Bandung, yang terdapat alun-alun Bandung dan area braga. Yang mana setiap harinya banyak para wisatawan baik dari dalam maupun luar kota yang datang ke sini.

Terdapat juga museum dan beberapa hotel seperti hotel savoy homa dan hotel panghegar yang dapat menjadi nilai positif untuk lokasi lahan dalam menarik pengunjung.

2.1.4 Konsep Lingkungan

Konsep dari lingkungan sekitar lokasi yaitu melestarikan bangunan heritage bergaya Art Deco, sehingga kawasan alun-alun Bandung ini tetap menjadi kawasan cagar budaya bergaya Art Deco. Terdapat beberapa bangunan di sekitar alun-alun Bandung yang bergaya Art Deco, yaitu diantaranya :

1. Hotel Savoy Homan



Gambar : Hotel Savoy Homan

Sumber :

https://en.wikipedia.org/wiki/Savoy_Homann_Bidakara_Hotel

2. Hotel Preanger



Gambar : Hotel Preanger

Sumber : <http://advan.oomph.co.id/index.php/shareit/detail/17250>

3. Gedung PT. PLN



4. Gedung Merdeka



Gambar : Gedung Merdeka

Sumber : <http://www.insidebandung.com/2016/01/gedung-merdeka-bandung.html>

5. BRI Tower



Gambar : BRI Tower

Sumber : <https://www.pinterest.de/pin/475692779363834330/>

2.2 Analisa Lokasi Lahan

2.2.1 Analisa Aksesibilitas

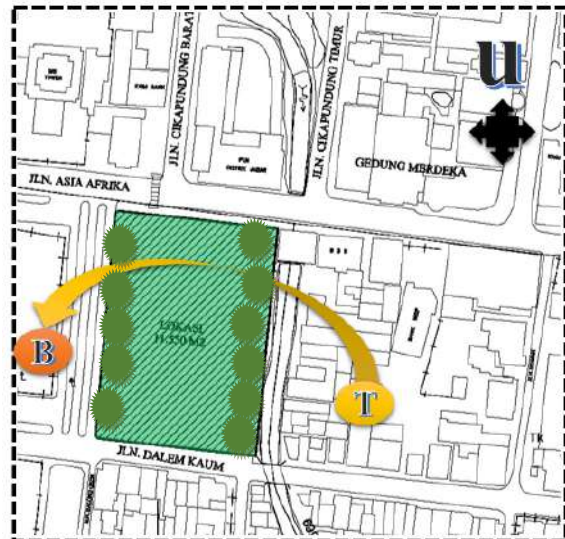


Analisis aksesibilitas memperhatikan bagaimana masyarakat dapat menuju ke

lokasi melalui jalan yang melewati lokasi tapak.

Dari gambar di atas, tapak dapat di akses dari arah timur melalui jl. Asia Afrika dan dari arah barat melalui jl. Dalem Kaum, karena jl. Asia Afrika dan jl. Dalem Kaum merupakan jalan dengan 1 jalur.

2.2.2 Analisa Matahari



Gambar : Analisa Matahari

Sumber : Analisa Pribadi

Analisis matahari dan orientasi massa bangunan adalah bagian penting dalam konsep arsitektur. Karena orientasi massa bangunan akan cukup berperan dalam pencahayaan pada bangunan dan bukaan pada bangunan.

Pada umumnya orientasi terbaik bangunan adalah menghadap ke arah utara dan selatan, dan untuk bangunan yang menghadap arah barat dan timur maka di gunakan sun shading

pada bangunan guna meredam panas. untuk area terbuka yang difungsikan sebagai fasilitas publik akan ditanam pohon peneduh sebagai buffer dari sinar matahari.

2.2.3 Analisa Sungai



Gambar : Analisa Sungai
Sumber : Analisa Pribadi

Terdapat sungai cikapundung di sebelah timur tapak. Analisa sungai diperlukan untuk view tapak terhadap sungai.

Terdapat side rumah-rumah di sepanjang sungai cikapundung yang mengganggu view dari arah tapak, sehingga diperlukan area vegetasi atau pohon-pohon untuk menutupi area side rumah warga tersebut.

2.2.4 Analisa Sirkulasi

Untuk menentukan area in dan out terhadap bangunan maka diperlukan sebuah data jalur sirkulasi di area jalan yang melalui tapak.

Tapak berada di antara jl. Asia Afrika, Jln. Alun-alun timur dan jl. Dalem kaum. Jl. Asia Afrika dan jl. Dalem Kaum merupakan jl. Dengan 1 jalur, sedangkan jl. Alun-alun timur merupakan jl. Dengan 2 jalur.



Gambar : Analisa Sirkulasi
Sumber : Analisa Pribadi

Dari data di atas dapat ditentukan, untuk pengunjung dari arah timur dapat melalui jl. Asia Afrika yang tembus ke arah jl. Alun-alun timur, sedangkan untuk pengunjung yang datang dari arah barat dapat menggunakan gate in di area jl. Dalem kaum. Untuk gate out dapat menggunakan gerbang sebelah barat untuk pengunjung yang akan keluar

kearah timur dan pengunjung yang akan keluar ke arah barat dapat menggunakan gerbang utara.

2.2.5 Analisa Kebisingan

Analisa kebisingan diperlukan agar dapat menempatkan ruang privasi atau ruang yang membutuhkan ketenangan. Perletakan ruang – ruang tersebut dapat dihasilkan dari hasil analisa.

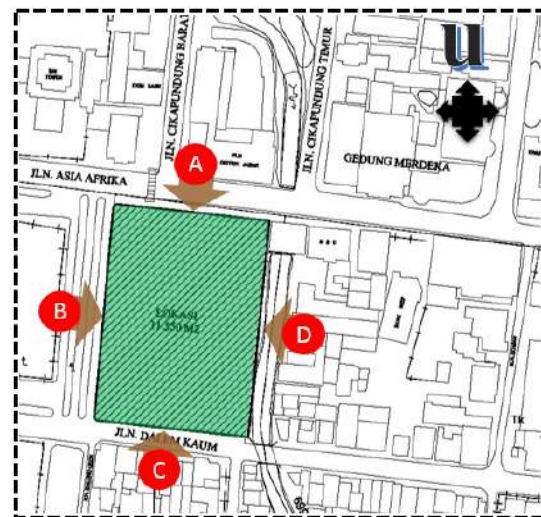


Gambar : Analisa Kebisingan
Sumber : Analisa Pribadi

Lokasi lahan berada di zona kebisingan Maka dari itu diperlukannya area hijau dan pohon-pohon di sepanjang depan jalan untuk meredam suara bising masuk ke dalam bangunan.

2.2.6 Analisa View ke dalam & keluar Tapak

Analisis view ke dalam dan keluar bangunan bertujuan untuk menentukan bukaan dan view apa saja yang dapat menjadi potensi dari dalam site maupun luar site. Tujuannya adalah membuat bangunan memiliki keistimewaan vista pada setiap sisinya.

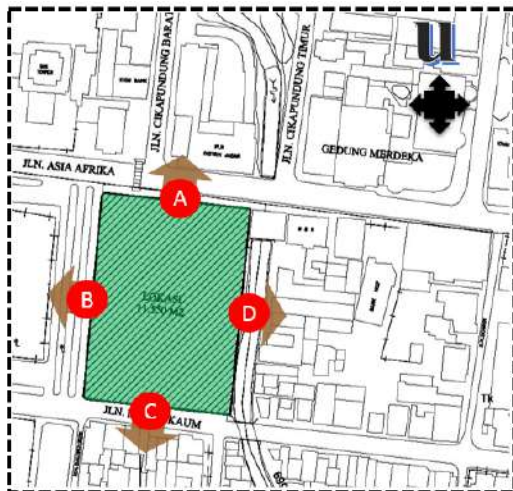


DATA EKSISTING



Gambar : Analisa View Kedalam Tapak
Sumber : Analisa Pribadi

Tapak berada di antara 3 jalan dan 1 sungai, arah yang menghadap jl. Asia Afrika terdapat bangunan PT. PLN, di arah yang menghadap jl. Alun-alun Timur terdapat taman alun-alun bandung dan di arah yang menghadap jl. Dalem kaum terdapat rumah-rumah warga dan took-toko kecil. Sedangkan di arah timur terdapat sungai cikapundung. Semua arah memiliki potensi untuk di jadikan view dari dalam maupun luar bangunan.



DATA EKSISTING



Gambar : Analisa View Keluar Tapak
Sumber : Analisa Pribadi

2.2.7 Analisa Vegetasi

Vegetasi pada tapak berfungsi dalam berbagai macam, vegetasi sebagai penunjuk arah, vegetasi sebagai peneduh, vegetasi landscape dan sebagainya. Diperlukan analisa vegetasi adalah tetap memberikan sentuhan ruang hijau di sekitar bangunan untuk tetap memberikan kesan asri pada bangunan agar terkesan sejuk dan penghuni nantinya dapat mencapai relaksasi serta sebagai tuntutan untuk menyediakan ruang terbuka hijau pada lokasi tapak.



Gambar : Analisa Vegetasi
Sumber : Analisa Pribadi

Keterangan :

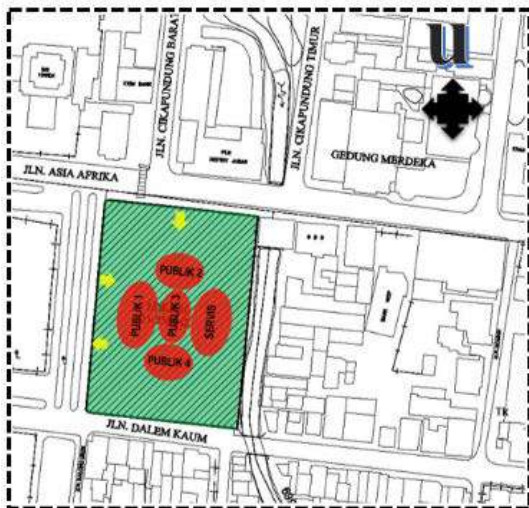
-  Pohon pengarah
-  Pohon Peneduh

Disepanjang jalur sirkulasi tapak akan direncanakan penanaman pohon pengarah jalan yang berfungsi mengarahkan pengunjung menuju bangunan seperti pohon cemara atau pohon palm. Sedangkan

Disepanjang jalur sungai akan di posisikan pohon peneduh agar area sungai masih tetap terlihat hijau serta menutupi area side bangunan rumah sekitar, pohon peneduh diantaranya pohon ketapang kencana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisa di atas dapat dijadikan acuan untuk menepatkan zoning area pada lahan. Zoning area yang didapat berdasarkan hasil analisa lahan yaitu sebagai berikut :



Gambar : Zoning
Sumber : Analisa Pribadi

Zona Publik 1

Zona Publik 1 ini direncanakan sebagai main entrance, dimana di dalamnya terdapat lobby, area tunggu/ area duduk dan area loker.

Zona Publik 2

Zona Publik 2 ini direncanakan sebagai area untuk batik shop dan restoran (Komersil)

Zona Publik 3

Zona Publik 3 ini direncanakan sebagai area Hall yang akan difungsikan sebagai area untuk acara Fashion batik.

Zona Publik 4

Zona Publik 4 ini direncanakan sebagai area membuat / produksi.

Zona Servis

Zona Servis ini direncanakan untuk area Servis seperti toilet, janitor ruang loker karyawan.

Sehingga dari zoning ini dapat ditentukan posisi perletakan massa bangunan dan site plan pada lahan sebagai berikut :



Gambar : Site Plan
Sumber : Analisa Pribadi
Gambar : Tampak Atas Site Plan
Sumber : Analisa Pribadi

Mengacu kepada konsisi lingkungan sekitar lokasi, bahwa kawasan alun-alun ini merupakan kawasan bangunan cagar budaya (heritage) berlanggam Art Deco, sehingga untuk konsep dari bangunan galeri batik Jawa Barat ini mengusung Konsep serupa yaitu Art Deco.



Gambar : Perspektif Exterior
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar : Tampak Depan Galeri
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar : Tampak Samping Kanan
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar : Tampak Belakang
Sumber : Analisa Pribadi



Konsep Art Deco terlihat pada bagian exterior yang menekankan pengolahan bidang vertical dan horizontal. Serta penggunaan warna yang sederhana, seperti warna abu-abu dan putih.

IV. KESIMPULAN

Bangunan galeri Batik Jawa Barat ini bertujuan sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan akan batik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul orang-orang untuk melepas kepenatan akan rutinitasnya.

Bangunan galeri batik Jawa Barat ini berdasar pada analisa lingkungan. Lingkungan sekitar site merupakan lingkungan dengan bangunan heritage berlanggam Art deco yang dilestarikan oleh pemerintah. Sehingga bangunan galeri batik Jawa barat ini mengusung konsep serupa, yaitu Art Deco yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam pelestarian bangunan bergaya Art Deco.

DAFTAR PUSTAKA

- D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. ed.ke-2. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga.
- De Chiara, Joseph 1973. *Times Saver Standard for Building Types*, London: McGraw- Hill Inc.
- Hakim, Lutfiani. 2016. *Karakteristik Art Deco pada Exterior bangunan Villa Isola Rancangan Charles Prosper Wolff*

Schoemaker Tahun 1932. Universitas Indonesia.

Kusrianto, Adi. 2013. Batik Filosofi, motif dan Kegunaan. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Neufert, Ernst. Jilid 1. Data Arsitek. Jakarta : Erlangga

Neufert, Ernst. Jilid 2. Data Arsitek. Jakarta : Erlangga

Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. Batik. Yogyakarta : Tim Sanggar Batik Barcode.

Kartika, Dharsono Sony. 2007. Budaya Nusantara. Bandung : Rekayasa Sains Bandung

Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. My Batik Story. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Retno Indriartningtias.2010. Mengukur Kapasitas Teknologi Industri Kecil Batik (Studi Kasus Batik Komar). Madura : Universitas Trunojoyo Madura. Vol.9, No.2 : 11-18

Suryanto.2011. Pola Asimetris Pada Façade Bangunan-Bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung. FSRD – Itenas. No.1, Vol.1.

Pamudji Suptandar. 1982. Interior Design. Jakarta:Usakti

Zuli Istiqomah & Dwi Murdaningsih. Emil Dorong Pembangunan Gedung di Bandung

Bergaya Art Deco. Tersedia : <http://nasional.republika.co.id> . 24 Oktober 2017

.
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/24/oyb02s368-emil-dorong-pembangunan-gedung-di-bandung-bergaya-art-deco> . Diakses Pada September 2017.

Saptono Istiawan. Art Neouveau dan Art Deco. <http://arungmaya.blogspot.co.id> . Tersedia :

<http://arungmaya.blogspot.co.id/2008/01/art-nouveau-dan-art-deco.html> . Diakses Pada September 2017.

Tata Hernandez. Arsitektur Art Deco, Karakteristik dan Contohnya. <http://www.arsigraf.com>. 22 November 2017. <http://www.arsigraf.com/2017/03/arsitektur-art-deco-karakteristik-dan.html> . Diakses pada : Desember 2017.

Probo Hindarto. Gaya Art Deco Untuk Bangunan. <http://www.astudioarchitect.com>. 7 Oktober 2010. <http://www.astudioarchitect.com/2010/10/gaya-art-deco-untuk-bangunan.html>. Diakses pada Desember 2017.

8 Fakta Menarik Mengenai Batik Sebagai Warisan Budaya Lokal. www.edumor.com. 2 Oktober 2017. Tersedia : <https://www.edumor.com/blog/2017/10/02/8-fakta-menarik-mengenai-batik-sebagai->

warisan-budaya-lokal/ . Diakses Pada
November 2017.

Batik Indonesia Mulai Merambah Dunia.
Beritadaerah.co.id. 17 Februari 2014.

Tersedia :

[http://beritadaerah.co.id/2014/02/17/batik-](http://beritadaerah.co.id/2014/02/17/batik-indonesia-mulai-merambah-dunia/)
[indonesia-mulai-merambah-dunia/ . Diakses](http://beritadaerah.co.id/2014/02/17/batik-indonesia-mulai-merambah-dunia/)

Pada November 2017.